

SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEGIATAN
BUDIDAYA TANAMAN NILAM DI DESA KOPEANG
KECAMATAN TAPALANG, KABUPATEN MAMUJU
(Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia)**

**MARIO JAYA
A 0117532**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022**

ABSTRAK

MARIO JAYA. Peran Modal Sosial Terhadap Kegiatan Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Dibimbing oleh **MUHAMMAD ARAFAT ABDULLAH** dan **HASNIAR**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial terhadap kegiatan kelompok tani, seperti norma, jaringan, kepercayaan dan partisipasi dalam melakukan setiap kegiatan kelompok tani.

Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tepat pada bulan Juni – Agustus 2022. Tempat penelitian dilakukan di Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat, yang dilakukan Bersama kelompok Wanita tani tunas mulia.

Adapun jumlah sampel yang dibutuhkan atau dipakai yaitu sejumlah 23 orang anggota kelompok Wanita tani tunas mulia. Dalam penelitian ini penulis menganalisa data yang diperoleh dengan cara kualitatif deskriptif, yaitu menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dari peran modal sosial.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kelompok Wanita tani tunas mulia sangat menjunjung tinggi modal sosial khususnya norma, kepercayaan, jaringan, dan partisipasi dalam setiap kegiatan-kegiatan kelompok Wanita tani tunas mulia di Desa Kopeang.

Kelompok Wanita tani tunas mulia sebaiknya terus mempertahankan modal sosial yang sering dijalankan seperti terus menjunjung tinggi nilai agama dan adat istiadat, terus mencari informasi mengenai pembangunan kelompok, saling meyakini dalam setiap kegiatan kelompok dan terus menjalin kerja sama yang baik demi tercapainya cita – cita kelompok yang diharapkan.

Kata kunci: Modal Sosial, Kegiatan Kelompok Tani, Tanaman Nilam

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang dikenal sebagai Negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dikarenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk. Di Indonesia, sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor pertanian perkebunan, subsektor pertanian kehutanan, subsektor pertanian peternakan dan subsektor pertanian perikanan. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tanggu. Maksud dan tujuannya adalah untuk memperluas lapangan kerja serta untuk mendukung pembangunan daerah. Dari lima subsektor pertanian tersebut, maka masing – masing subsektor tersebut mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda dalam sumbangannya terhadap PDB nasional (Wibowo, 2012).

Salah satu pendukung sektor pertanian di daerah khususnya pedesaan adalah kelompok tani. Kelompok tani ini merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk bekerja sama dalam meningkatkan, mengembangkan produktifitas usaha tani, memanfaatkan sumberdaya pertanian, mendistribusikan hasil produksinya, dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani,

kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usaha tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju pada tahun 2016. Kelompok wanita tani tunas mulia awalnya bernama kelompok tani Wanita Desa Kopeang yang terbentuk pada tahun 2015 namun karena adanya ketidaksamaan pendapat dengan kelompok tani sebelumnya sehingga sebagian anggota yang memutuskan untuk membuat kelompok baru yaitu kelompok Wanita Tani Tunas Mulia. Maka jelas bahwa suatu kelompok tani tentu mempunyai banyak masalah dalam hal proses berpikir masing – masing anggota kelompok tani itu sendiri.

Dalam kegiatan kelompok wanita tani tunas mulia di Desa Kopeang Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat adalah melakukan kegiatan budidaya tanaman nilam, dimana tanaman nilam ini mempunyai nilai jual yang sangat besar untuk bisa menjadi modal untuk kelompok dan juga untuk pribadi setiap anggota kelompok wanita tani tunas mulia. Kelompok wanita tani tunas mulia memiliki lahan sebesar ½ hektar untuk ditanami tanaman nilam sebanyak 5.000 pohon. Kelompok wanita tani tunas mulia ini mengambil bibit dari hasil penanaman masyarakat terdahulu dengan cara cuma-cuma tanpa ada biaya yang dikeluarkan kecuali tenaga. Kelompok wanita tani melakukan penanaman nilam secara vegetatif atau penanaman dengan batang tanaman nilam. Setiap hari sabtu mereka mempunyai jadwal untuk bersama sama melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman nilam.

Aktivitas budidaya tanaman nilam kelompok wanita tani Desa Kopeang, tidak terlepas dari beberapa konsep penerapan dalam modal sosial yaitu norma agama dan adat istiadat dimana, kepercayaan, jaringan dan partisipasi. Penerapan norma yang dimaksud adalah kelompok wanita tani tidak serta merta melakukan suatu pekerjaan penanaman tanaman sebelum melakukan doa bersama kepada Sang Pencipta, agar segala sesuatunya dimudahkan, diberikan keselamatan dalam melakukan aktivitas budidaya tanaman nilam dan juga semangat para anggota dalam melakukan budidaya tanaman nilam. Selain itu kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang juga menjunjung tinggi proses penanaman secara serentak, alasannya karena selain untuk menekan serangan hama dan penyakit,

cara penanaman serentak ini sudah membudaya bagi kelompok wanita tani Desa Kopeang untuk dipertahankan. Konsep penerapan jaringan yang digunakan oleh kelompok wanita tani Desa Kopeang adalah kehadiran penyuluhan pertanian. Kehadiran penyuluhan pertanian di Desa Kopeang sangat membantu kelompok wanita tani dalam melakukan penanaman tanaman nilam sampai kepada proses penyulungan tanaman tersebut. Kemudian jaringan yang kedua adalah jaringan individu. Kelompok wanita tani mempunyai seorang individu yang mempunyai pengetahuan luas dan sering keluar untuk mendapatkan informasi yang bernilai positif kepada kelompok wanita tani Desa Kopeang. Kelompok wanita tani Desa Kopeang sangat menjunjung tinggi kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksudkan adalah ketika suatu usul dikeluarkan oleh seorang anggota kelompok tani atau usul yang dikeluarkan oleh pemimpin, tentunya anggota lain harus mendukung dan percaya bahwa hal itu dapat dicapai dengan kerja sama tim yang kuat. Kemudian juga kelompok wanita tani Desa Kopeang saling berpartisipasi dalam berkelompok tani. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh kelompok wanita tani adalah, siap sedia dalam mengikuti kegiatan-kegiatan, misalnya adanya penyuluhan pertanian dan juga siap sedia dalam melakukan pekerjaan bersama, tanpa adanya alasan kesibukan yang lain.

Dari konsep modal sosial yang kelompok wanita tani Desa Kopeang terapkan di atas, saya selaku peneliti sangat tertarik untuk melihat peran modal sosial tersebut terhadap kegiatan kelompok wanita tani tunas mulia dalam penanaman tanaman nilam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Bentuk Modal Sosial yang Dilakukan Oleh Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.
2. Apakah Dengan Adanya Modal Sosial Berperan Terhadap Kegiatan Budidaya Tanaman Nilam Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Bagaimanakah Bentuk Modal Sosial yang Dilakukan Oleh Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.
2. Mengetahui Apakah Dengan Adanya Modal Sosial Berperan Terhadap Kegiatan Budidaya Tanaman Nilam Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bukti yang nyata terkait peranan dari modal sosial terhadap keaktifan kegiatan budidaya tanaman nilam kelompok wanita tani Tunas Mulia Desa Kopeang, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.
2. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peranan dari modal sosial terhadap keaktifan kegiatan penanaman budidaya nilam kelompok wanita tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi dalam pengembangan informasi mengenai peranan dari modal sosial terhadap keaktifan kegiatan budidaya tanaman nilam kelompok wanita tani Tunas Mulia Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan semakin kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial. Modal sosial merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari – hari masyarakat seperti simpati, hubungan sosial dalam masyarakat, dan kehidupan bermasyarakat yang membentuk suatu unit sosial. Makna sosial itu mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga , maupun kelompok sosial. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan dan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang membentuk kelompok sosial yang membentuk suatu kelompok sosial dan kehidupan bermasyarakat. (Aghajanian 2012).

Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan. Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain (Coleman, 2011).

Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan atau rasa saling percaya (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerja sama dalam kelompok masyarakat. Sikap percaya merupakan unsur utama pembentuk modal sosial di masyarakat pada suatu komunitas. Rasa percaya masyarakat terhadap

aparatur kelurahan RT/RW terkecil, mengurus kelompok masyarakat atau komunitas, dan lain sebagainya. Rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan – hubungan social yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung. Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal sosial. Misalnya saja rasa percaya dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena ia menyakini bahwa tindakan yang disarankan orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasa percaya tidak muncul tiba – tiba. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus menerus yang berlangsung secara alamiah ataupun buatan (dikondisikan). Rasa percaya bisa diwariskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan karena rasa percaya bukan merupakan suatu hal yang absolute (Theresia 2014).

Modal sosial ibarat minyak pelumas yang tidak saja memperlicin, tetapi akan terus mendorong roda kendaraan hidup yang memungkinkan masyarakat berkembang secara baik dan aman. Berkembangnya modal social di tengahmasyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, jauh dari sifat – sifat dengki dan iri, dan merangsang tumbuhnya simpati dan empati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Ketika masyarakat kehilangan modal sosial, maka yang akan dihasilkan hanyalah situasi keterkurungan dan keterbelakangan semata. Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) yang menjalankan orang – orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumberdaya dari pada yang tersedia di dalam komunitas (Fauziah, 2014).

Jaringan – jaringan yang memperkuat modal sosial akan memungkinkan lebih mudahnya saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Mereka akan lebih mudah terhindar dari penyakit – penyakit kejiwaan seperti kecemasan, depresi dan akan hidup lebih sehat, karena di dalam masyarakat tersebut tumbuh kembang kepedulian bersama dalam dimensi aktifitas kehidupan. Masyarakat saling member perhatian dan

saling mempercayai. Situasi yang demikian akan mendorong tidak banyak ide dan kreatifitas, tetapi juga suasana hidup lebih damai, bersahabat dan tentram (Heliawaty, 2014)

2.1.1. Konsep Norma

Konsep norma adalah sekumpulan aturan – aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota kelompok tani pada suatu eknis atau kebiasaan social tertentu. Norma merupakan salah satu aspek kebudayaan. Kata kebudayaan terjemahan dari kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Dalam kaitan ini cukuplah kebudayaan sangat luas, seluas hidup manusia. Kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 (tujuh) hal: pertama kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya, yang diperoleh manusia sebagai masyarakat. Kedua, menekankan kepada sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normative, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara atau aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah menyesuaikan diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan kecerdasan. Kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dan hewan, misalnya manusia pintar menggunakan symbol dalam komunikasi sedangkan hewan tidak. Ketujuh, kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem. Budaya bukan harga mati dan benda mati. Budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak semata-mata yang dilakukan orang. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Untuk itu memelihara norma sebagai aspek budaya hendaknya menitik beratkan pada ruang dan waktu (Endraswara, 2012).

2.1.2. Konsep Jaringan

Jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai proses yang menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya untuk melakukan pemeliharaan hubungan baik, sehingga akhirnya mampu mengakomodir minat dan kepentingan individu maupun kelompoknya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jaringan tersusun atas sejumlah actor atau node (individu atau organisasi) dan hubungan sosial atau ikatan (*ties*) yang menghubungkan individu yang satu dengan individu lainnya (Schmitt, 2012).

Jaringan ialah hubungan yang menitikberatkan pada aktivitas untuk memenuhi segala arti kebutuhan hidup manusia yang sangat kompleks dalam menjalin kerja sama antara satu sama lainnya demi terwujudnya keinginan serta kepentingan yang diharapkan. Dalam bentuk sederhana, jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (*node*) dalam jaringan (Nam-Jin, 2012).

2.1.3. Konsep Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Di dunia ekonomi, kepercayaan telah dipertimbangkan sebagai katalis dalam berbagai transaksi antara penjual dan pembeli agar kepuasan konsumen dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Kepercayaan terbentuk melalui rangkaian perilaku antara orang yang memberikan kepercayaan dan orang yang dipercayai tersebut. Kepercayaan muncul dari pengalaman dua pihak yang sebelumnya bekerja sama atau berkolaborasi dalam sebuah kegiatan atau organisasi. Pengalaman ini memberikan kesan positif bagi kedua pihak sehingga mereka saling mempercayai dan tidak berkhianat, yang dengan itu dapat merusak komitmen (Moordiningsih, 2010).

2.1.4. Konsep Partisipasi

Dalam suatu kelompok tentunya ada orang yang betul – betul ingin membangun suatu kelompok yang mereka jalin dan juga ada yang hanya sekedar sebagai anggota yang hanya terlihat didalam daftar struktur keanggotaan atau struktur kepengurusan suatu kelompok atau lembaga. Dalam suatu kelompok tentunya yang paling Nampak didalamnya adalah mereka yang bekerja keras demi tujuan kelompok yang ingin dicapai, contohnya seorang ketua kelompok yang selalu memberikan arahan – arahan kepada jajarannya ataupun anggota – anggotanya untuk bagaimana menata kelompok dengan baik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi yaitu sebagai suatu tindakan yang mendasar untuk bekerja sama yang memerlukan waktu dan usaha, agar menjadi mantap dan hanya berhasil baik dan terus maju apabila ada kepercayaan. Dengan kata lain, partisipasi memberikan batasan sebagai suatu gejala demokrasi dimana orang diikut sertakan dalam perencanaan suatu pelaksanaan dari gejala dari sesuatu yang berpusat kepada kepentingannya dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Darmadi, 2011).

2.2. Kelompok Tani

Kelompok tani (poktan) adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk bekerja sama dalam meningkatkan, mengembangkan produktifitas usaha tani, memanfaatkan sumberdaya pertanian, mendistribusikan hasil produksinya, dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usaha tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian, dan gender. Kelompok tani

didefenisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto 2011).

Ada beberapa alasan kenapa keberadaan kelompok tani di pedesaan relative penting dalam menunjang pengembangan penyuluhan. Pertama, dapat dikembangkan sebagai sarana media atau alat, baik bagi pemerintah atau instansi terkait maupun lembaga – lembaga nonpemerintah dalam menyampaikan pesan – pesan pembangunan. Kedua, dapat dimanfaatkan lebih baik atau optimal semua sumber – sumber yang tersedia sehingga mampu menjadi wahana belajar yang efektif. Berdasarkan proses pembentukan, dikenal kelompok formal dan kelompok informal. Pembentukan kelompok formal pada umumnya mengikuti pedoman – pedoman atau aturan – aturan tertentu, memiliki struktur yang jelas yang dapat menggambarkan kedudukan dan peran masing – masing yang menjadi anggotanya dan dinyatakan secara tertulis. Kelompok informal sering kali pembentukannya tanpa melalui prosedur atau ketentuan – ketentuan tertentu, struktur dan pembagian tugasnya tidak diatur secara jelas dan umumnya tidak dinyatakan secara tertulis. Pembentukan kelompok tani di Indonesia pada umumnya beragam, dari mulai terbentuk karena berawal dari kepentingan bersama dari sekelompok orang atau petani yang ingin mencapai tujuan bersama sampai dengan kelompok yang sengaja dibentuk dengan tujuan agar dapat dikembangkan sebagai sarana belajar bagi anggotanya (Syamsu, 2011).

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia pertanian sebagai pelaku pembangunan pertanian khususnya petani. Sebagai pelaku pembangunan, petani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani. Selama ini mereka didekati melalui pendekatan kelompok untuk diberdayakan (Syamsu, 2011).

Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk petani. Dengan demikian, kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantaranya petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan

akses kepada seluruh sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya. Pemberdayaan petani atau kelompok tani dapat berarti meningkatkan kemampuan atau kemandirian petani dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan petani untuk dapat berkembang (Syamsu, 2011).

Petani atau kelompok tani tentunya mempunyai banyak rencana atau rancangan –ancangan kedepan bagaimana supaya kelompok tani tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Keterlibatan setiap anggota petani atau kelompok tani sangat menentukan nasib atau keberadaan kelompok tani tersebut, dalam artian bahwa ketika ada keaktifan dalam kegiatan berkelompok tani maka sangat jelas juga arah dan tujuan kelompok tani yang didiami bersama. Seorang pemimpin kelompok tani harus berperan aktif dalam keberlangsungan kelompok tani yang diberikan tugas untuk mengarahkan anggota – anggota bagaimana mekanisme atau cara – cara yang harus ditempu baik sekarang maupun masa mendatang. Ketika seorang pemimpin kelompok tani hanya bisa diam tanpa memikirkan bagaimana keberlangsungan kelompok tani tersebut maka jelas bahwa kelompok tani akan mengalami ke terpurukan karena ketidak adaan ketua yang harus mengarahkan anggota – anggotanya.

2.3. Tanaman Nilam

Tanaman nilam (*Pogostemon patchouli* atau *Pogostemon cablin Benth*) merupakan tanaman perdu wangi berdaun halus dan berbatang segi empat. Daun kering tanaman ini disuling untuk mendapatkan minyak (*Patchouli oil*) yang banyak dilakukan dalam berbagai kegiatan industri. Komponen utama yang dikandung minyak nilam adalah patchouli alcohol (PA, $C_{15}H_{26}$) yang berfungsi sebagai bahan baku pengikat (fiksatif) dan sebagai bahan pengendali penerbangan (eteris) untuk farfun agararoma keharumannya bertahan lebih lama. Yang dimaksud “penerbangan” di sini adalah sifat minyak yang mudah menguap, dengan adanya bahan tambahan minyak nilam (eteris) pada farfum, bau yang dihasilkan lebih tahan lama. Penguapan minyak nilam paling lambat jika dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya.

Beberapa keunggulan tanaman nilam yaitu:

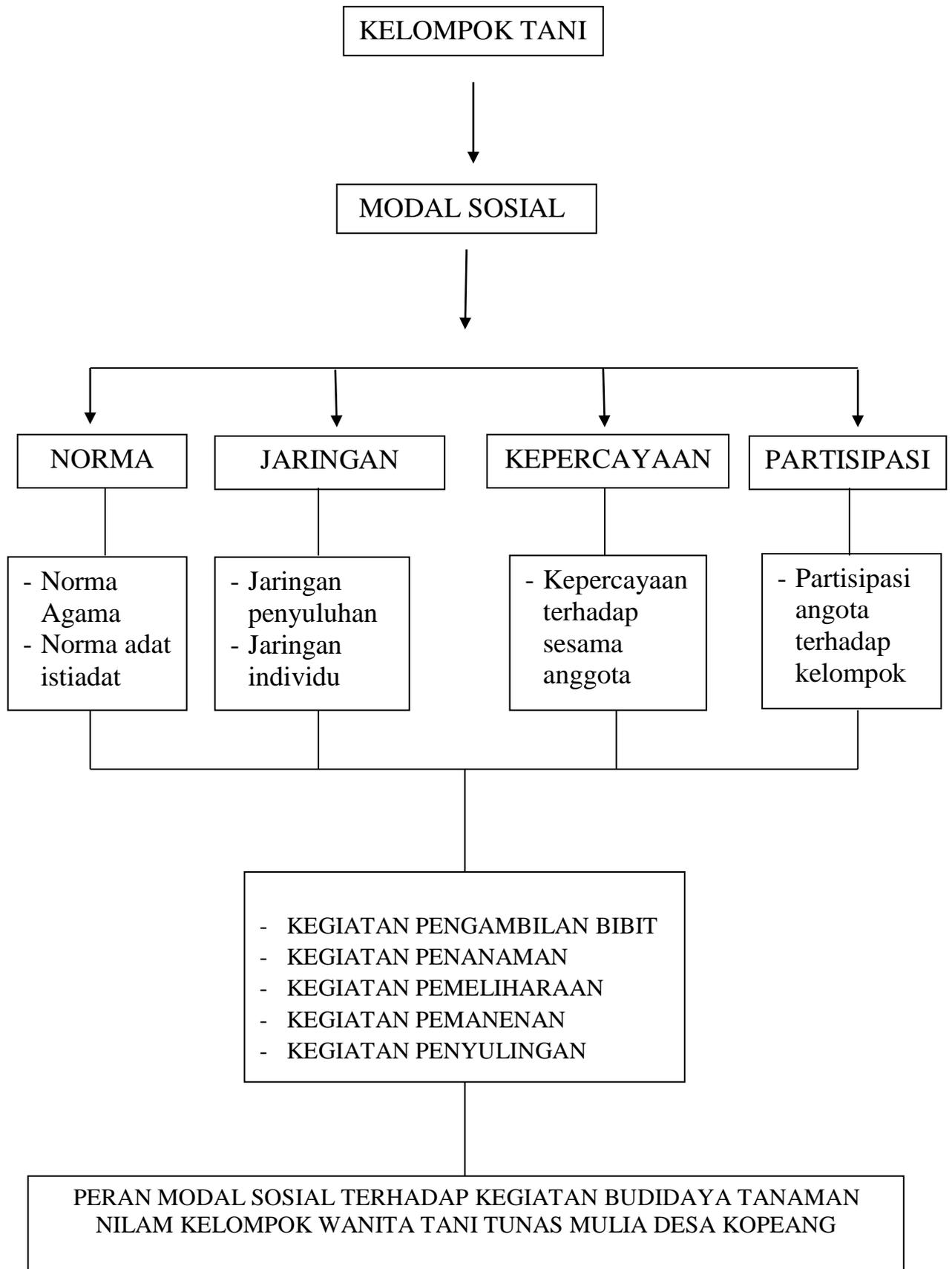
1. Minyaknya bermanfaat untuk berbagai industri.
2. Masa panen tanaman nilam relatif singkat dan mempunyai jangka waktu hidup cukup lama.
3. Proses pemeliharaan dan pengendalian tanaman relatif mudah.
4. Potensi pasarnya sudah jelas.
5. Polo perdagangan minyak nilam tidak terkena kuota ekspor.
6. Belum ditemukan bahan sintesis atau bahan pengganti yang dapat menyamai manfaat minyak nilam ini (Mangun, 2012).

Tanaman nilam adalah tanaman yang memiliki akar serabut yang wangi, memiliki daun halus beludru dan membulat lonjong seperti jantung serta berwarna pucat. Bagian bawah daun dan ranting berbulu halus, batang dengan diameter 10-20mm membentuk segi empat, serta sebagian besar daun yang melekat pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama lain. Jumlah cabang yang banyak dan bertingkat mengelilingi batang antara 3-5 cabang per tingkat. Tumbuhan semak ini dapat tumbuh mencapai 1 meter. Menyukai suasana teduh, hangat dan lembab. Mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat, biji kecil dan perbanyakannya biasanya dilakukan secara vegetatif. Klasifikasi ilmiah tanaman nilam sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi : Spermatopyta (tumbuhan berbiji)
Sub Divisi : Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas : Dicotyledone (berbiji keping dua)
Ordo : Labiales
Famili : Labiatae
Genus : Pogostemon
Spesies : *Pogostemon cablin* benth

(Kurniawan, 2016).

2.4. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat pada Bulan April – bulan Juni 2022.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Penelitian ini dilakukan kepada kelompok Wanita Tani Tunas Mulia Desa Kopeang untuk mengetahui pengaruh norma, jaringan, kepercayaan dan partisipasi terhadap kegiatan budidaya tanaman nilam kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang. Adapun jumlah anggota kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang ada 23 orang.

Tabel 1. Anggota Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Monika BF	Ketua	Salupangi
2	Arnimuriati	Sekretaris	Salupangi
3	Jumi Asmini	Bendahara	Salupangi
4	Herli Anggriani	Anggota	Salupangi
5	Magdalena	Anggota	Salupangi
6	Ernawati	Anggota	Salupangi
7	Imagrawati	Anggota	Salupangi
8	Monika N	Anggota	Salupangi
9	Ester	Anggota	Salupangi
10	Yuliasi	Anggota	Salupangi
11	Marnice	Anggota	Salupangi
12	Juriana	Anggota	Rantemario
13	Agustina	Anggota	Salupangi
14	Hayati	Anggota	Salupangi
15	Runiati	Anggota	Salupangi
16	Riamina	Anggota	Salupangi
17	Astice	Anggota	Rantemario
18	Martina	Anggota	Salupangi
19	Merianti	Anggota	Salupangi
20	Tinike	Anggota	Salupangi
21	Bamba Nurani	Anggota	Salupangi
22	Deo Krisna	Anggota	Salupangi
23	Martitin	Anggota	Rantemario

3.2.1 Sampel

Dalam penelitian ini adapun jenis sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bilah semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 (Sugiyono 2017).

Maka dari itu populasi diatas diambil sampel keseluruhan dari 23 orang, dengan melakukan wawancara kepada anggota kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adapun metode pengumpulan data yaitu dengan melakukan metode wawancara atau tanya jawab langsung kepada responden dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan.

3.3.1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung sasaran penelitian dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam dan rinci. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan lansung atau melihat sendiri serta dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek tersebut (Arikunto, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perluh diketahui.

3.3.2. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon dan memperoleh informasi sesuai dengan permintaan pengguna (Arikunto, 2016).

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang tela dilengkapi dengan alternatif jawaban, angket ini digunakan untuk memperoleh data modal sosial kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang.

3.3.3. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih akurat. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden sebagai bentuk interaksi dalam proses komunikasi dan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengukur menggunakan skala guttman. Skala guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dan responden yaitu hanya terdapat dua interval yaitu YA dan TIDAK, untuk jawaban “Ya” diberikan skor 1 dan untuk jawaban “Tidak” diberikan skor 5 (Sugiyono 2014).

3.4.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti kepada atasan dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kepala Desa, ketua kelompok wanita tani Tunas Mulia Desa Kopeang beserta dengan semua anggota-anggotanya. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Adapun yang menjadi contoh sumber data sekunder adalah dokumen – dokumen dalam penelitian ini, dokumentasi dalam penelitian ini dan juga hasil responden yang di bagikan.

3.5. Parameter Penelitian

Parameter penelitian adalah suatu nilai atau kondisi yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menemukan segala sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam apa yang telah ada, mengembangkan dan memperluas, serta menguji kebenaran dari apa yang telah ada namun kebenarannya masih diragukan. Dalam parameter penelitian ada yang disebut operasionalisasi parameter. “Definisi operasional adalah seperangkat petunjuk

yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu variabel atau konsep definisi operasional tersebut membantu kita untuk mengklasifikasi gejala di sekitar ke dalam kategori khusus dari variabel”. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Keterangan atau informasi yang dapat menjelaskan batas-batas atau bagian-bagian tertentu dari suatu sistem (Mushlihin, 2013).

Tabel 2. Operasional Parameter

Rumusan Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber informasi	Teknik pengumpulan data
1. Bagaimana penerapan norma dalam kegiatan kelompok wanita tani tunas mulia desa kopeang	a. Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai atau mengamalkan betul norma • Pendidikan 	a. Pemuka agama b. Orang tua adat	a. Wawancara secara langsung b. Studi pustaka
	b. Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Tekun mematuhi aturan yang berlaku 		
	c. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sasaran jelas 		
2. Bagaimana proses penerapan jaringan dalam kelompok wanita tani tunas mulia desa kopeang	a. Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai materi • Pendidikan 	a. Penyuluh pertanian tanaman nilam b. Ahli SDM	a. Wawancara secara langsung b. Studi pustaka
	b. Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin mengikuti kegiatan penyuluhan • Selalu mendengarkan arahan/perintah 		
	c. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sasaran yang jelas 		

3. Bagaimana penerapan kepercayaan dalam kelompok wanita tani tunas mulia	a. Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> Menguasai usul yang dikeluarkan Pendidikan 	a. Anggota kelompok wanita tani tunas mulia desa kopeang	a. Wawancara secara langsung b. Studi pustaka
	b. Anggota	<ul style="list-style-type: none"> Giat melakukan apa yang diusulkan 		
	c. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki sasaran yang jelas 		
4. Bagaimana penerapan partisipasi dalam kelompok wanita tani tunas mulia desa kopeang	a. Anggota	<ul style="list-style-type: none"> Giat mengikuti kegiatan kegiatan kelompok 	a. Anggota kelompok wanita tani tunas mulia desa kopeang	a. Wawancara secara langsung b. Studi pustaka

3.6. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menganalisa data yang diperoleh dengan cara kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dari peran modal sosial.

Dalam penelitian ini Pengukuran tingkat modal sosial dilakukan dengan skala guttman yaitu dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis ke empat unsur modal sosial yaitu norma, jaringan, kepercayaan dan partisipasi dengan lima pengkategorian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi skor modal sosial

No	Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan
1	YA	1
2	TIDAK	5

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Hasil skor dari jawaban responden akan dinilai dengan menggunakan rentang skala. Penentuan rentang skala dilakukan dengan menghitung jumlah skor kriteria dan skor ideal pada modal sosial. Skor kriteria dihitung berdasarkan capaian skor yang dikalikan dengan jumlah pernyataan. Adapun skor kriteria yang diperoleh tertera pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Skor kriteria modal sosial

No	Objek	Capaian Skor	Jumlah Pernyataan	Skor Kriteria
1	Kelompok Wanita Tani Tunas Mulia	1	26	26
		5	26	130

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan perhitungan skor kriteria di atas maka diperoleh jumlah skor ideal untuk setiap responden seperti yang tertera pada tabel 5 berikut

Tabel 5. Skor ideal modal sosial

No	Modal Sosial	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Norma Sosial	8	40
2	Jaringan	5	25
3	Kepercayaan	6	30
4	Partisipasi	7	35
Jumlah		26	130

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Setelah skor kriteria dan skor ideal telah ditentukan maka selanjutnya ditentukan rentang skala skor modal sosial kelompok wanita tani tunas mulia Desa Kopeang pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rentang skala modal sosial

No	Objek	Kategori
1	26 – 46	Sangat Rendah
2	47 – 67	Rendah
3	68 – 88	Sedang
4	89 – 109	Tinggi
5	110 – 130	Sangat Tinggi

Sumber : Data primer diolah (2022)

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Kondisi Geografis Wilayah



Gambar 1. Peta wilayah Desa Kopeang

Desa Kopeang berada di bagian paling Timur kota Kecamatan Tapalang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Mamasa dibagian Timur, berbatasan dengan Desa Rantedoda di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Bela di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kec. Mamuju disebelah utara. Luas wilayah Desa Kopeang 25,15 km², Topografi yaitu dataran tinggi dengan ketinggian 700-1000 m dari permukaan laut.

Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Desa Kopeang mencapai 29 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten mencapai 65 km.

2.2. Kondisi Demografi Desa Kopeang

Sala satu modal dasar pembangunan nasional suatu daerah selain pembangunan sumber daya alam dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling penting juga adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM). Jumlah penduduk Desa Kopeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut disebabkan

karena adanya tingkat kelahiran dan juga tingkat migrasi penduduk yang terjadi di Desa Kopeang. Pada tahun 2020 Jumlah penduduk Desa Kopeang mencapai 824 jiwa.

4.2.1. Kondisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat mempengaruhi besarnya tenaga kerja, karena besarnya tenaga kerja yang dihasilkan antara laki – laki dan perempuan itu berbeda. Kondisi penduduk Desa Kopeang berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua jenis yaitu jenis kelamin laki – laki yang mencapai 434 jiwa dan jenis kelamin perempuan yang mencapai 390 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa di antara kedua proporsi tersebut tidak terlalu mengalami perbedaan yang signifikan hanya mempunyai selisih 44 jiwa dan selain itu dari data di atas juga menunjukkan jumlah laki – laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan sehingga peluang sumber daya manusia untuk mengolah sumber daya alam cukup besar dengan adanya kekuatan laki – laki yang lebih menonjol dibandingkan dengan tenaga perempuan.

4.2.2. Kondisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator kemajuan masyarakat di suatu daerah adalah dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan yang ditempuh oleh penduduk suatu daerah, maka bisa dikatakan semakin maju pula daerah tersebut, dimana potensi untuk mengembangkan daerah dengan pengetahuan yang tinggi daerah tersebut dapat mengalami kemajuan yang besar. Tingkat Pendidikan disuatu daerah dipengaruhi oleh adanya kemauan akan kesadaran bahwa Pendidikan sangat penting untuk diri dan juga untuk kemajuan daerah yang didiami. Walaupun seseorang memiliki fisik yang cukup kuat atau memadai tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan maka usaha yang dikelola tidak akan mengalami peningkatan.

Pendidikan masyarakat Desa Kopeang rata – rata berada pada tingkat SD dan SMP, hal ini menyebabkan karena kurangnya modal dalam biayyah Pendidikan yang lebih tinggi sehingga masyarakat Desa Kopeang berada pada tingkat Pendidikan yang rendah. Masyarakat Desa Kopeang sangat mengandalkan kemampuan fisik dalam proses usaha dalam mencukupi kehidupan untuk keluarga dan juga untuk biaya Pendidikan anak – anak, namun hal itu tidak maksimal

karena kurangnya pengetahuan untuk mengelolah hasil yang lebih baik dan menguntungkan.

4.2.3. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber perekonomian dapat menentukan tingkat dari kemakmuran serta taraf hidup suatu masyarakat dan juga dapat menentukan kedudukan atau status dari penduduk itu sendiri. Keadaan mata pencaharian penduduk dari suatu daerah dapat dipengaruhi oleh suatu sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat Pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia.

Masyarakat Desa Kopeang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hal ini disebabkan karena luas lahan pertanian dan kemampuan fisik penduduk dalam proses pengolahan lahan pertanian sangat besar dan juga kepemilikan lahan pertanian cukup banyak. Hal lain yang menyebabkan masyarakat Desa Kopeang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak adalah karena kurangnya Pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka mencari kehidupan sebagai seorang petani dan peternak. Masyarakat Desa Kopeang mempergunakan lahan untuk menanam padi yang lebih banyak, dikarenakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan juga dikirim untuk kebutuhan jasmani anak-anak yang melakukan Pendidikan ditempat yang lain.

Selain berprofesi sebagai petani, masyarakat Desa Kopeang juga berprofesi sebagai peternak seperti Kerbau, Sapi, Babi, Ayam dan Juga Bebek. Hal tersebut menandakan selain dibidang pertanian, masyarakat Desa Kopeang juga banyak yang berprofesi sebagai peternak untuk tambahan nafkah untuk menghidupi keluarga dan juga biaya anak-anak yang berada di bangku sekolah dan kuliah.

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Lancarnya perekonomian suatu daerah sangat dipengaruhi oleh jumlah sarana dan prasarana yang terdapat pada daerah tersebut, baik sarana pembangunan maupun sarana perhubungan. Jika suatu daerah

mempunyai sarana yang memadai serta ditunjang oleh sumber daya alam yang cukup, maka kegiatan perekonomian pada daerah tersebut akan berjalan lancar.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Kopeang bisa dikatakan sangat minim, dimana hanya ada 1 unit Gedung sekolah dasar, 1 unit Gedung sekolah menenga pertama, dan 1 unit kantor Desa Kopeang namun saat ini kantor desa belum bisa di pergunakan karena terjadi retak pada bagian dinding yang disebabkan oleh gempa bumi pada tahun 2021 yang lalu. Sedangkan poskesdes dan posianduk sangat kurang dan bisa dikatakan tidak ada sehingga masyarakat Desa Kopeang sangat kewalahan dalam proses pengobatan dan pemeriksaan Kesehatan bagi masyarakat dewasa dan lebih khusus untuk Kesehatan anak-anak dan balita.

4.4. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian Desa Kopeang ditunjang oleh dua subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, dan subsektor tanaman perkebunan. Pada umumnya kondisi pertanian di Desa Kopeang banyak petani yang menanam lahannya dengan jenis tanaman padi, sagu, kakao dan juga tanaman nilam. Luas lahan basah yang sudah ditanami oleh masyarakat Desa Kopeang sebanyak 148 Ha untuk tanaman padi dan sagu dan luas lahan kering yang sudah ditanami oleh masyarakat Desa Kopeang sebanyak 235 Ha. Penggunaan lahan pertanian tersebut tersebar di 8 dusun yang berada di Desa Kopeang

Komoditas yang paling menonjol sebagai komoditas andalan dan mempunyai peluang untuk menghidupi keluarga dalam proses konsumsi adalah tanaman padi, mengingat kebutuhan beras untuk Desa Kopeang Sangat penting dimana mayoritas masyarakat Desa Kopeang berprofesi sebagai petani. Seluruh komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kopeang sebagian besar untuk kebutuhan sehari-hari mengingat proses penjualan hasil pertanian sangat susah karena infrastruktur yang sangat tidak mendukung untuk proses pengangkutan dalam hal penjualan ke Kecamatan Tapalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajanian, A. 2012. Social Capital and Conflict. TAMNEAC (Training and Mobility Network) an Initial Training Network Supported by the
- Aprilia, T. dkk, 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Pratis, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Materi Penyuluhan Pertanian. Penguatan Kelembagaan Pertanian. Buku I Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Penyeimbangan SDM Pertanian. Kementrian Pertanian. Tahun 2012.
- Endraswara, 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Fauziah, N. 2014. Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani. *Laporan Studi Pustaka*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Heliawaty, 2014. Modal Sosial, Inovatif dan Ekonomi Petani, Dataran Tinggi dan Dataran Rendah. Proposal Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/9946?s how=>
- Hermanto, 2011. Konsep Minat. <http://kasturi82.blogspot.com/2011/12/konsep-minat.html>. Pada Tanggal 31 Oktober 2011. Jam 14:00 WIB.
- Kurniawan, 2016. <https://docplayer.info/70042488-Bab-ii-tinjauan-pustaka.html>
- Mangun, 2012. "Nilam". Penebar Swadaya : Jakarta.
- Moordiningsih, 2010. Studi Korelasi Efikasi Diri dan Dukungan social dengan Prestasi Akademik: Telaah pada Siswa Perguruan Tinggi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* vol. 12, 1, Mei 2010 : 37-46
- Mushlihin, 2013. Memahami Definisi Operasional Dalam Penelitian. Di terima Dari <http://www.mushluhin.com/2013/11/penelitian/memahami-definisi-operasional-dalam-penelitian.php>. Diakses pada tanggal 4 februari
- Nam-Jin L, 2012. *Social Networks, Public Discussion and Civic Engagement: a Socialization Perspective* : SAGE Publication Inc.

- Peter G. Coleman, 2011. Initial Devolument Of The Iranian Religious Coping Scale. *Journal Of Muslim Mental Health*, Volume VI, Issue I, 2011.
- Prell C, 2012. *Social Network Analysis: History, Theory & Metodology*. Singapore: SAGE.
- Schmitt E, 2012. The Importance of Social Network to inform and Support Farmers About Adaptation Strategies Regarding Climate Change in Cote d'Ivoire. [Master Thesis]. Zurich (CH): Swiss Federal Instutute of Technology Zurich.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syamsu, Jasman. 2011. *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan*. Pemikir, Gagasan, dan Pencerahan Publik, Penerbit Absolute Media. Yogyakarta.
- Wibowo, 2012. *Manajemen Kinerja (Edisi ke 3)*, Jakarta: Rajawali Pers